

ANALISIS AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN SUHU DAN PERUBAHANNYA DENGAN MENERAPKAN MODEL KOOPERATIF TIPE TUTOR SEBAYA DI KELAS VII-J SMPN 1 SIDIKALANG

Herlina Tumiur Ritonga

Guru Bidang Studi IPA Terpadu di SMP Negeri 1 Sidikalang

Surel : herlinatumiur72@yahoo.com

Abstract : Analysis Of Student Learning Activities On Temperature Learning And Change With Applying Cooperative Model Type Of Tutors In Class VII-J SMPN 1 Sidikalang. This study aims to analyze students' learning activity which refers to improving students' learning outcomes in temperature and change material by applying peer tutor model in class VII-J SMP Negeri 1 Sidikalang Learning Year 2016/2017 which amounts to 37 students. From cycle to cycle using peer tutor learning model by constantly improving learning activities and student learning outcomes. After two cycles of research it can be concluded that; The application of peer tutor learning model can improve the learning activity of IPA Integrated students in grade VII-J SMPN 1 Sidikalang. Increased activity was the activity of working on the LKS from 28.13% to 38.24% and asked friends from 15.0% to 21.76%.

Keywords: Peer tutor learning model, learning activities, student learning outcomes

Abstrak : Analisis Aktivitas Belajar Siswa pada Pembelajaran Suhu dan Perubahannya dengan Menerapkan Model Kooperatif Tipe Tutor Sebaya di Kelas VII-J SMPN 1 Sidikalang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aktivitas belajar siswa yang mengacu pada peningkatan hasil belajar siswa pada materi suhu dan perubahannya dengan menerapkan model pembelajaran tutor sebaya di kelas VII-J SMP Negeri 1 Sidikalang Tahun Pembelajaran 2016/2017 yang berjumlah 37 siswa. Dari siklus ke siklus menggunakan model pembelajaran tutor sebaya dengan senantiasa meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Setelah penelitian berlangsung selama dua siklus dapat disimpulkan bahwa; Penerapan model pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan aktivitas belajar IPA Terpadu siswa di kelas VII-J SMPN 1 Sidikalang. Aktivitas yang meningkat adalah aktivitas mengerjakan LKS dari 28.13% menjadi 38.24% dan bertanya pada teman dari 15.0% menjadi 21.76%.

Kata Kunci : Model pembelajaran tutor sebaya, aktivitas belajar, hasil belajar siswa

PENDAHULUAN

Berdasarkan pengalaman mengajar sebagai guru mata pelajaran IPA di SMPN 1 Sidikalang khususnya di kelas VII-J pada saat pembelajaran, peneliti masih sulit untuk mendesain pembelajaran yang benar-benar berorientasi pada siswa. Hal ini disebabkan karena pada saat memulai pembelajaran, siswa tidak ada persiapan sedikitpun ketika datang ke sekolah, sehingga peneliti lebih sering menggunakan metode ceramah dalam

menyampaikan materi pembelajaran. Penggunaan metode ini ternyata tidak dapat membangkitkan aktivitas siswa dalam belajar. Hal ini tampak dari perilaku siswa yang cenderung hanya mendengar dan mencatat pelajaran yang diberikan guru. Siswa tidak mau bertanya apalagi mengemukakan pendapat tentang materi yang diberikan. Siswa yang mau bertanya dan berani mengemukakan pendapat dari 33 orang siswa kelas VII-J hanya sekitar 5 orang (15%) sedangkan siswa tidak mau bertanya dan tidak

berani mengemukakan pendapat sekitar 28 siswa (85%).

Sesuai pengalaman dalam proses pembelajaran IPA, materi yang siswanya paling pasif adalah suhu dan perubahannya. Hal ini disebabkan pada materi suhu dan perubahannya mungkin ada menyinggung rumus sementara siswa sangat tidak menyukai jika berhubungan dengan angka, selain itu siswa masih banyak yang miskonsepsi tentang suhu dan perubahannya, khususnya pada bagian perbedaan suhu, panas dan kalor. Kendala yang dihadapi ternyata berdampak pada hasil belajar siswa kelas VII-J SMPN 1 Sidikalang khususnya pada materi suhu dan perubahannya.

Berdasarkan data hasil ulangan siswa pada materi suhu dan perubahannya, diketahui rata-rata hasil belajar siswa masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan, dimana dari 33 siswa hanya 53% siswa yang mencapai KKM dengan rata-rata kelas 61. Jika ditinjau dari jawaban siswa, kebanyakan siswa salah menjawab pada saat konsep suhu, panas dan kalor. Padahal peneliti sudah menjelaskan kepada siswa dan bertanya berkali-kali, ternyata siswa masih belum memahaminya. Keadaan seperti ini diduga disebabkan oleh daya tangkap siswa VII-J yang cukup rendah dan siswa kurang peduli dengan apa yang disampaikan guru karena mereka beranggapan pembelajaran IPA Terpadu merupakan pelajaran yang kurang menarik dan cenderung membosankan.

Oleh karena itu, perlu diketahui dan dipahami dengan benar bagaimana caranya agar siswa tertarik dan berminat mempelajari IPA Terpadu misalnya dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat menarik minat belajar siswa. Model penelitian yang sesuai dengan permasalahan di atas adalah model pembelajaran tutor sebaya. Melalui tutor sebaya siswa akan diajak menjadi tutor

atau sumber belajar dan sumber bertanya bagi temanya. Dengan demikian siswa sebagai tutor dapat mengulang dan menjelaskan kembali sehingga menjadi lebih memahami. Selain itu, siswa akan lebih mudah menerima keterangan yang diberikan oleh teman sebangku atau teman-temannya untuk melaksanakan program perbaikan sehingga terciptalah situasi belajar yang menyenangkan dan diharapkan hasil belajar siswa pun dapat meningkat.

Ahmadi dan Supriyono (2006) mengatakan Tutor adalah “siswa sebaya yang ditunjuk atau ditugaskan untuk membantu temannya yang mengalami kesulitan belajar karena hubungan siswa dengan guru”. Sedangkan menurut Djamarah dan Zain (2006) bahwa ada 2 (dua) macam tutor yaitu “tutor sebaya dan tutor kakak”. Tutor sebaya adalah teman sebaya yang pandai, dan tutor kakak adalah tutor dari kelas yang tinggi.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengajaran tutor sebaya adalah kegiatan belajar siswa dengan memanfaatkan teman sekelas yang mempunyai kemampuan lebih untuk membantu temannya dalam memahami suatu kegiatan atau memahami konsep.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian. Pengambilan data untuk penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Sidikalang yang beralamat di Jln. Ki Hajar Dewantara No.14 Sidikalang. Waktu penelitian dilakukan selama 4 bulan terhitung mulai bulan September 2016 sampai bulan Desember 2016.

Subjek Penelitian. Subjek penelitian adalah siswa-siswi kelas VII-J SMPN 1 Sidikalang yang berjumlah 33 orang Tahun Pembelajaran 2016/2017.

Alat Pengumpul Data. Alat pengumpul data dalam penelitian ini

adalah: tes hasil belajar untuk mengetahui kemampuan kognitif dan lembar observasi untuk mengamati aktivitas belajar siswa.

Teknik Analisis Data . Langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut:

1. Merekapitulasi nilai pretes sebelum tindakan dan nilai tes akhir Siklus I dan Siklus II.
2. Menghitung nilai rerata atau persentase hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan dengan hasil belajar setelah dilakukan tindakan pada Siklus I dan Siklus II untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar.
3. Untuk penilaian afektif digunakan rumus sebagai berikut:

$$\% \text{ Proporsi Aktivitas} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100\%$$

(Majid, 2009)

4. Ketentuan persentase ketuntasan belajar kelas:

$$\text{Ketuntasan belajar kelas} = \frac{\sum S_b}{K} \times 100\%$$

ΣS_b = Jumlah siswa yang mendapat nilai \geq KKM

ΣK = Jumlah siswa

Indikator Pencapaian. Berkaitan dengan indikator kinerja Suwandi dan Susilo (2007) menyatakan bahwa "Indikator kinerja merupakan rumusan kinerja yang akan dijadikan dalam menentukan keberhasilan atau keefektifan penelitian. Dalam penelitian ini indikator pencapaian apabila nilai siswa secara individu mencapai KKM PKn yaitu 75 yang ditetapkan sekolah dan secara klasikal \geq 85% siswa mencapai KKM tersebut.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus

dilaksanakan dua kali pertemuan, pertemuan digunakan untuk pembahasan materi dengan alokasi waktu 2 x 40 menit, dan sebagian pertemuan akhir siklus digunakan untuk evaluasi dengan alokasi waktu 15 menit. Hal ini disesuaikan dengan jadwal pelajaran IPA Terpadu di kelas VII-J SMPN 1 Sidikalang.

Sebelum dilaksanakan Siklus I dilakukan uji awal untuk menjajaki kemampuan awal siswa. Hasil pretes menunjukkan nilai dengan rata-rata 30.0 dan nilai terendah 20 diperoleh 8 orang siswa dan tertinggi 40 diperoleh 8 orang siswa. Dengan ketuntasan minimal (KKM) sebesar 75 maka ketuntasan klasikal hanya sebesar 0%.

Siklus I Tahap Observasi. Siklus I terdiri dari 2 KBM yaitu KBM I dan KBM II. Pada saat melaksanakan pembelajaran dilakukan pengamatan untuk merekam aktivitas siswa yang dilakukan oleh dua orang pengamat dengan menggunakan lembar observasi aktivitas. Setelah dilakukan pengamatan, pengamat menyerahkan hasil rekaman kepada peneliti untuk dianalisis. Adapun hasil analisis aktivitas belajar siswa merujuk dalam Tabel 1.

Tabel 1. Skor Rata-Rata Aktivitas Belajar Siswa Siklus I.

No	Aktivitas	Siklus I	
		Jumlah	Persentase
1	Menulis,Membaca	61	38.13%
2	Mengerjakan LKS	45	28.13%
3	Bertanya pada teman	24	15.00%
4	Bertanya pada guru	16	10.00%
5	Yang tidak relevan dengan KBM	14	8.75%
Jumlah		160	100.00%

Terlihat dari tabel 1 bahwa aktivitas yang paling dominan adalah menulis,membaca (38.13%). Aktivitas ini dianggap tidak baik sesuai dengan

karateristik model pembelajaran kooperatif, karena seharusnya siswa lebih banyak mengerjakan LKS dan berinteraksi dari pada menulis dan membaca. Aktivitas yang tidak relevan juga masih tinggi (8.75%) padahal aktivitas ini tidak seharusnya ada.

Pada akhir KBM II dilakukan tes Formatif I yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa selama pembelajaran siklus I. Hasil Formatif I merujuk Tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Data Formatif I

Nilai	Frekuensi	Ketuntasan	Rata-rata
40	3	-	73,3
60	10	-	
80	15	45,4%	
100	5	15,1%	
Jumlah	33	60.5%	

Berdasarkan pada Tabel 2, siswa dengan nilai terendah 40 sebanyak 3 siswa dan yang mendapat nilai 100 sebanyak 5 orang. Nilai rata-rata 73,3 dengan KKM 75, jumlah siswa tuntas 20 dari 28 siswa. Hal ini menunjukkan pengetahuan siswa masih rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada Siklus I secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memahami materi yang telah disampaikan hanya sebesar 60.5% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%.

Tahap Refleksi I. Merujuk pada hasil belajar dan aktivitas belajar siswa serta dokumentasi penelitian, belum tercapainya hasil belajar siswa secara klasikal 85% seperti indikator ketercapaian pada penelitian ini disebabkan oleh :

1. Siswa belum bekerja secara optimal dimana masih ada siswa yang belum memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugasnya dalam kelompok

dan menggantungkan masalah (LKS) pada teman sekelompoknya.

2. Tutor belum bekerja secara maksimal, tutor seharusnya membantu temannya untuk lebih mengerti akan materi ajar melalui tugas (LKS) yang diberikan oleh guru. Tetapi pada pelaksanaan tutor mendominasi pembelajaran kelompok dengan mengerjakan LKS secara individual.
3. Suasana belajar belum kondusif, dimana masih ada siswa yang tidak serius, mengganggu temannya, dan menciptakan kegaduhan di kelompoknya hingga aktivitas yang tidak relevan dengan KBM mencapai 8.75%.

Setelah melakukan refleksi, maka untuk menentukan tindakan perbaikan dilakukan diskusi dengan teman sejawat di SMPN 1 Sidikalang. Diskusi ditujukan untuk memperoleh tindakan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II. Hal ini dilakukan agar kesalahan pada siklus I tidak akan terulang, adapun perbaikan yang dilakukan sebelum masuk ke siklus II adalah:

1. Untuk membantu siswa menyesuaikan diri dalam alur pembelajaran diskusi dan memfokuskan siswa maka tindakan Siklus II adalah dengan memberikan tugas baca untuk materi berikutnya dan menampilkan media untuk membantu siswa memunculkan ide-ide dalam diskusi.
2. Untuk memunculkan rasa tanggung jawab masing-masing siswa maka tiap kelompok dibantu dalam membagi spesifikasi siswa dalam tugas masing-masing dan memberi peringatan bahwa tiap siswa akan ditagih pekerjaanya dalam kegiatan bertanya.

Siklus II Tahap Observasi. Siklus II terdiri dari dua KBM yaitu KBM III dan KBM IV. Pada saat melaksanakan KBM III dan KBM IV diterapkan model pembelajaran tutor sebaya. Saat dilakukan diskusi kelompok, dua orang pengamat mengamati aktivitas siswa dengan menggunakan lembar observasi aktivitas. Hasil rekaman siklus II diserahkan kepada peneliti untuk dianalisis. Adapun hasil analisis aktivitas belajar siswa merujuk dalam Tabel 3.

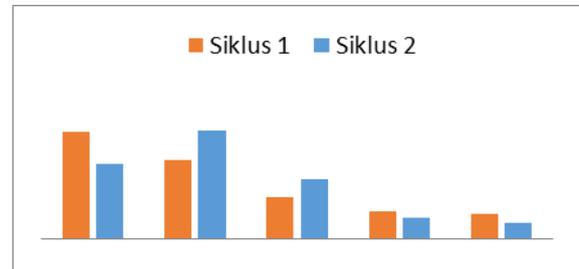
Tabel 3. Skor Rata-Rata Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No	Aktivitas	Siklus I	
		Jumlah	Persentase
1	Menulis, Membaca	45	26.47%
2	Mengerjakan LKS	65	38.24%
3	Bertanya pada teman	37	21.76%
4	Bertanya pada guru	13	7.65%
5	Yang tidak relevan dengan KBM	10	5.88%
Jumlah		170	100.00%

Terlihat dari tabel 3 bahwa aktivitas yang paling dominan adalah mengerjakan LKS (38.24%). Aktivitas ini sudah baik sesuai dengan karakteristik model pembelajaran kooperatif, karena persentase mengerjakan LKS dan berinteraksi lebih tinggi dari pada menulis dan membaca (26,47%). Selain itu, aktivitas bertanya sesama siswa (21.76%) sudah lebih tinggi persentasenya dibandingkan dengan aktivitas bertanya kepada guru (7.65%), hal ini menandakan dengan model pembelajaran tutor sebaya siswa semakin aktif berdiskusi. Namun, jika dilihat aktivitas yang tidak relevan masih tinggi (5.88%) padahal aktivitas ini tidak seharusnya ada. Akan tetapi jika dibandingkan dengan siklus I, Aktivitas

yang diharapkan jauh lebih meningkat pada siklus II.

Adapun perbandingan antara aktivitas pada siklus I dan II dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Perubahan Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Keterangan:

1. Menulis, Membaca
2. Mengerjakan LKS
3. Bertanya pada Teman
4. Bertanya pada Guru
5. Yang Tidak Relevan dengan KBM

Pada akhir KBM IV dilakukan tes Formatif II untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Hasil tes Formatif II merujuk dalam Tabel 4.

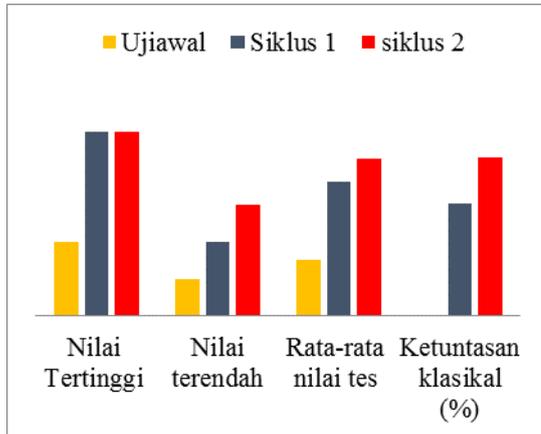
Tabel 4. Deskripsi Data Formatif II

Nilai	Frekuensi	Ketuntasan	Rata-rata
60	4	-	85,5
80	16	48.4%	
100	13	39.3%	
Jumlah	33	87.7%	

Berdasarkan pada tabel 4, siswa dengan nilai terendah 60 sebanyak 4 siswa dan yang mendapat nilai 100 sebanyak 13 orang. Nilai rata-rata 85.5 dengan KKM 75, jumlah siswa tuntas 29 dari 33 siswa. Hal ini menunjukkan pengetahuan siswa sudah meningkat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada Siklus I secara klasikal siswa sudah tuntas belajar, karena siswa yang memahami materi yang telah

disampaikan sebesar 87.7% lebih besar dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%.

Sampai akhir Siklus II telah terlihat perubahan atau ketuntasan belajar siswa. Adapun perubahan hasil belajar siswa disajikan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Perubahan Hasil Belajar Siswa Tiap Siklus

Merujuk pada Gambar 2, peningkatan hasil belajar siswa dari Formatif I dan II menunjukkan rata-rata dari 73.3 menjadi 85.5. Dengan nilai terendah Formatif I 40 sedangkan pada Formatif II 60. Nilai tertinggi tetap 100. Dengan ketuntasan klasikal pada Siklus I sebesar 60.5% dan pada Siklus II sebesar 87.7%, selain terjadi peningkatan pada Siklus II menunjukkan kualitas tuntas secara klasikal karena mencapai 85% atau dengan kata lain pembelajaran pada kedua Siklus berhasil meningkatkan kualitas hasil belajar dan Siklus II mampu atau berhasil mencapai kualitas yang diharapkan.

Tahap Refleksi II. Pada Siklus II guru telah menerapkan model pembelajaran *advance organizer* dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka

tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran tuntas dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Akan tetapi karena keterbatasan biaya dan waktu dalam desain penelitian maka penelitian direncanakan dalam dua siklus saja.

Pembahasan Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan dua kali pertemuan, pertemuan digunakan untuk pembahasan materi dengan alokasi waktu 2 x 40 menit, dan sebagian pertemuan akhir siklus digunakan untuk evaluasi dengan alokasi waktu 15 menit. Hal ini disesuaikan dengan jadwal pelajaran IPA Terpadu di kelas VII-J SMPN 1 Sidikalang. Sebelum dilaksanakan Siklus I dilakukan uji awal untuk menjajaki kemampuan awal siswa. Hasil pretes menunjukkan nilai dengan rata-rata 30.0 dan nilai terendah 20 diperoleh 8 orang siswa dan tertinggi 40 diperoleh 8 orang siswa. Dengan ketuntasan minimal (KKM) sebesar 75 maka ketuntasan klasikal hanya sebesar 0%.

Pembelajaran pertemuan pertama pada Siklus I diawali dengan pengelompokkan siswa menjadi 8 kelompok, masing-masing kelompok berjumlah 4 orang siswa. Kemudian di masing-masing kelompok tersebut ditempatkan tutor sebaya (siswa yang berprestasi pada mata pelajaran IPA Terpadu). Saat pembelajaran berlangsung masih terlihat siswa belum biasa menangkap alur dan konsep yang

diberikan guru saat pembelajaran. Hal ini terlihat dari selama proses pembelajaran sebagian siswa hanya sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing meskipun guru sudah menegur mereka. Saat presentasi kelompok, masih banyak siswa yang sulit menjelaskan hasil kerjanya sendiri.

Pertemuan Siklus I, kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai sintak model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya yang telah disusun oleh guru (peneliti). Berdasarkan pembelajaran yang dilakukan dapat diambil data aktivitas dan hasil belajar siswa. Pada siklus I merujuk Tabel 1 tentang aktivitas belajar siswa diperoleh data bahwa kerjasama siswa antar kelompok belum terlihat, hal ini dibuktikan dengan aktivitas yang dominan adalah aktivitas membaca dan menulis, sedangkan aktivitas mengerjakan mendapat posisi kedua. Rendahnya aktivitas belajar siswa siklus I berdampak pada hasil belajar siswa yang dilakukan pada akhir siklus I. Merujuk Tabel 2 tentang hasil belajar siswa diperoleh nilai rata-rata kelas formatif I adalah 73.3 dengan ketuntasan kelas hanya mencapai 60.5%. Terlihat rata-rata belum mencapai KKM sebesar 75 dan ketuntasan klasikal belum mencapai 85%. Hal ini karena pembelajaran Siklus I masih terkendala hal-hal sebagai berikut:

1. Siswa belum bekerja secara optimal dimana masih ada siswa yang belum memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugasnya dalam kelompok dan menggantungkan masalah (LKS) pada teman sekelompoknya.
2. Tutor belum bekerja secara maksimal, tutor seharusnya membantu temannya untuk lebih mengerti akan materi ajar melalui tugas (LKS) yang diberikan oleh guru. Tetapi pada pelaksanaan tutor

mendominasi pembelajaran kelompok dengan mengerjakan LKS secara individual.

Adapun hasil analisis aktivitas belajar siswa merujuk dalam Tabel 3, diperoleh data sebagai berikut; aktivitas membaca/menulis mengalami penyusutan pada siklus II menjadi 26.47% hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mulai bisa mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran tutor sebaya dan juga siswa sudah ada persiapan ketika memulai pembelajaran yang dibuktikan dengan meningkatnya aktivitas mengerjakan LKS menjadi 38.24%, aktivitas bertanya pada teman meningkat menjadi 21.76% yang menunjukkan bahwa diskusi berjalan dengan baik dan diskusi berjalan sesuai yang diharapkan. Aktivitas selanjutnya yaitu aktivitas bertanya pada teman yang mengalami penyusutan menjadi 7.65% yang menunjukkan siswa tidak keergantungan lagi kepada guru dan ketika mengalami kesulitan mereka akan berusaha memecahkan melalui diskusi kelompok. Aktivitas terakhir yaitu yang tidak relevan dengan KBM yang menyusut menjadi 5.88%, yang menunjukkan pembelajaran sudah kondusif.

Dengan adanya perubahan pada siklus II saat menerapkan model pembelajaran tutor sebaya, ternyata berdampak pada hasil belajar siswa yang dilakukan pada akhir siklus II. Merujuk Tabel 4, tentang hasil belajar siswa diperoleh data bahwa dari 33 siswa terdapat 29 siswa yang mencapai KKM yang telah ditetapkan dengan ketuntasan klasikal mencapai 87.7% dengan rata-rata hasil belajar pada siklus II mencapai 85.5.

Berdasarkan data-data di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran menggunakan model

pembelajaran Tutor Sebaya dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA Terpadu di kelas VII-J SMPN 1 Sidikalang.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran tutor sebaya dalam pembelajaran IPA Terpadu di kelas VII-J SMPN 1 Sidikalang Tahun Pembelajaran 2016/2017 bahwa:

1. Hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran tutor sebaya meningkat dimana pada siklus I terdapat 20 siswa tuntas individu sedangkan kelas belum tuntas kemudian pada siklus II terdapat 29 siswa tuntas individu dan mencapai ketuntasan kelas. Peningkatan terjadi karena siswa sudah aktif dalam melakukan diskusi sehingga semua materi cukup dipahami siswa.
2. Penerapan model pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan aktivitas belajar IPA Terpadu siswa di kelas VII-J SMPN 1 Sidikalang. Aktivitas yang meningkat adalah aktivitas mengerjakan LKS dari 28.13% menjadi 38.24% dan bertanya pada teman dari 15.0% menjadi 21.76%, sedangkan aktivitas yang menurun adalah aktivitas menulis, membaca 38.13% menjadi 26.47%, bertanya pada guru dari 10.0% menjadi 7.65% dan yang tidak relevan dengan KBM dari 8.75% menjadi 5.88%. Peningkatan aktivitas belajar ini disebabkan karena siswa sudah mengetahui tahapan kegiatan sehingga pembelajaran berjalan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi dan Supriyono. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rhineka Citra.
- Aqib, Zainal, 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Penerbit Yrama Widya, Bandung.
- Djamarah, S.B dan Aswan Zain, 2006, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Majid, Abdul, 2009, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Penerbit PT. Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Ritonga, H, T, 2016. *Perbaikan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Suhu Dan Perubahannya Dengan Menerapkan Model Kooperatif Tipe Tutor Sebaya Di Kelas VII-J SMPN 1 Sidikalang*. PTK tidak dipublikasikan.
- Sanjaya, Wina, 2009, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Mengajar*, Penerbit Kencana Prenada Media, Jakarta
- Sardiman, A.M., 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Slameto, 2010, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Suwandi, Sarwiji dan Madyo Ekosusilo, 2007, *Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*, Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13, Surakarta.